

**Mark
Lilla**

**The Politics of God
Politik Tuhan**

Diterjemahkan oleh Rizki S. Saputro

CopyLeft

Bebas didistribusikan tanpa dipungut biaya, dan
dianjurkan untuk memanfaatkannya untuk
kepentingan islam

Email : rizki.s.saputro@journalist.com

Web : <http://rizkisaputro.wordpress.com>

Mark Lilla adalah profesor kemanusiaan/humanisme di Columbia University. Esei ini diadaptasi dari bukunya “The Stillborn God: Religion, Politics and the Modern West,” yang akan diterbitkan bulan depan (September).

Sumber terjemahan ini diambil dari **New York Times** edisi 19 Agustus 2007

http://www.nytimes.com/2007/08/19/magazine/19Religion-t.html?_r=2&pagewanted=1&oref=slogin

Keterangan:

Kata-kata di dalam kurung adalah dari penulis sendiri

Kata-kata di dalam catatan kaki adalah dari penerjemah

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Ringkasan Eksekutif	4
I. “Kehendak Tuhan Akan Menang”	5
II. Pemisahan Besar (the Great Separation)	9
III. Cahaya Dalam Diri (the Inner Light)	15
IV. Anak-Anak Rousseau	18
V. Mencoba Memenangkan Wahyu (Courting the Apocalypse)	22
VI. Keajaiban-Keajaiban (Miracles)	27
VII. Tepian Yang Berlawanan (The Opposite Shore)	31

Ringkasan Eksekutif

Artikel ini cukup panjang, tetapi sangat bermanfaat untuk dibaca dan dipahami. Penulisnya menyimpulkan beberapa hal, termasuk bahwa pemisahan Barat atas agama dari negara, esensinya masih merupakan sebuah percobaan yang dikembangkan secara besar-besaran dengan tidak sengaja, disebabkan kurangnya arahan politik dalam Agama Kristen.

Kedua, penulis berpendapat bahwa Umat Islam percaya terhadap Syariat Islam sebagai jalan hidup yang komplit, dan Barat perlu untuk mempelajari hal ini dan membahasakannya dengan lebih baik ketimbang hanya melihat jalan hidup mereka sebagai satu-satunya jalan yang mungkin.

Ketiga, meski demikian penulis juga berpendapat bahwa Umat Islam perlu untuk mereformasi teologi mereka ketimbang meliberalkannya. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan paralelisasi terhadap teologi Kristen dengan teologi Islam.

POLITIK TUHAN

New York Times, 19 Agustus 2007

Oleh, Mark Lilla

I. “Kehendak Tuhan Akan Menang”

Zaman kegamangan atas behala-behala telah berakhir. Selama lebih dari dua abad, dari Revolusi Amerika dan Perancis hingga kolapsnya Komunisme Soviet, perpolitikan dunia berkisar pada permasalahan politik yang demikian nyata. Perang dan revolusi, keadilan kelas dan keadilan sosial, identitas ras dan identitas nasional – inilah yang pertanyaan-pertanyaan yang selama ini memisahkan dan membagi kita. Kini, kita telah maju pada sebuah titik di mana permasalahan kita kembali menyerupai permasalahan di abad ke-16. Di mana kita menemukan diri kita sendiri terjatuh dalam konflik mengenai masalah wahyu (*revelations*), kesucian dogmatis (*dogmatic purity*), dan tugas ketuhanan (*divine duty*). Kita di Barat merasa terganggu dan bingung. Meski kita memiliki kaum fundamentalis dari kalangan kita sendiri, kita mendapatinya tidak mudah dipahami, bahwa pemikiran-pemikiran teologis masih mengacaukan hasrat-hasrat mesianik,¹ hingga menyebabkan masyarakat runtuh.² Kita telah berasumsi bahwa hal ini tidak akan dapat terjadi lagi, bahwa manusia telah belajar untuk memisahkan pertanyaan-pertanyaan religius dari pertanyaan-pertanyaan politik, bahwa fanatisme telah mati. Tetapi kita salah.

Satu contoh: Pada bulan Mei tahun lalu, Presiden Iran, Mahmoud Ahamdinejad, mengirimkan sebuah surat terbuka kepada Presiden George W. Bush yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan di koran-koran di seluruh dunia. Temanya adalah tentang

¹ Keinginan untuk percaya pada Mesiah (Imam Mahdi atau Yesus Kristus), atau Ratu Adil dalam terminologi Jawa.

² Maksudnya kaum fundamentalis ini adalah kaum yang percaya pada gagasan teologi mesianik yang nantinya menjelma menjadi teologi politik.

perpolitikan kontemporer, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa pewayuhan yang bersifat Ketuhanan. Setelah menyebut berbagai doa dan keluhan terhadap kebijakan-kebijakan Amerika, dalam kenyataan sekaligus imajinasinya, Ahmadinejad menulis, “Jika Nabi Ibrahim, Ishaq, Yakub, Ismail, Yusuf, atau Yesus Kristus (alayhissalam) sedang bersama kita hari ini, akan seperti bagaimanakah mereka menilai tindakan-tindakan tersebut?” Ini bukanlah pertanyaan retorik. “Saya telah diberi tahu bahwa Presiden Yang Terhormat mengikuti ajaran Yesus (alayhissalam) dan yakin dengan janji Tuhan tentang kekuasaan mereka yang benar³ di atas Bumi,” Ahmadinejad melanjutkan, sembari mengingatkan kawannya yang beriman itu, bahwa “berdasarkan ayat-ayat Tuhan, kita semua telah diseru untuk menyembah satu Tuhan dan mengikuti ajaran Nabi yang diutusNya.” Kemudian berlanjut dengan seruan sebagaimana yang biasa terjadi di altar-altar gereja, di mana Presiden AS dipersilahkan untuk menyelaraskan perilakunya dengan ayat-ayat tersebut. Dan kemudian datanglah sebuah ancaman ramalan: “Liberalisme dan demokrasi gaya Barat tidak dapat membantu mewujudkan idealisme kemanusiaan. Hari ini, kedua konsep tersebut telah gagal. Mereka yang memiliki wawasan dapat mendengar suara-suara pecahnya dan jatuhnya ideologi dan pemikiran-pemikiran sistem demokrasi liberal ... Kita suka atau tidak, dunia semakin condong pada keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dan keadilan serta kehendak Tuhan akan menang atas semuanya.”

Inilah bahasa teologi politik, dan selama bermilenium, hanyalah lidah manusia yang dimiliki untuk mengekspresikan pemikiran mereka tentang kehidupan politik. Sangatlah primordial, tetapi juga kontemporer: tidak terhitung jutaan orang yang masih melakukan pencarian/*quest* yang telah lama dilakukan, untuk membawa seluruh aspek kehidupan manusia di bawah kewenangan Tuhan, dan mereka

³ Kaum pembela kebenaran.

memiliki alasan mereka untuk melakukan hal itu. Untuk memahami mereka, kita hanya perlu untuk menginterpretasikan bahasa teologi politik – meski itu adalah hal tersulit yang dapat kita lakukan. Lihatlah, membaca surat seperti yang dituliskan oleh Ahmadinejad, membuat kita jadi bisu, seperti para penjelajah yang mendapati prasasti kuno yang tertulis dalam bahasa hieroglyph.

Problem sebenarnya ada pada kita, bukan pada mereka. Tidak lebih dari dua abad yang lalu, kita mulai untuk percaya bahwa Barat sedang dalam jalur satu arah menuju demokrasi sekuler modern, dan bahwa masyarakat lainnya, ketika diletakkan pada jalur tersebut, tidak dapat dihindari bahwa mereka akan mengikuti. Meski hal ini tidak terjadi, kita masih mempertahankan keyakinan implisit kita pada proses modernisasi dan menyalahkan ‘keterlambatan’ tersebut pada kondisi-kondisi seperti kemiskinan atau kolonialisme. Asumsi ini membentuk cara pandang kita pada teologi politik, terutama dalam bentuk Islami – sebagai sebuah atavisme⁴ yang membutuhkan analisis psikologis atau sosiologis, tetapi tanpa perlu kerja intelektual yang serius. Para *Islamist*,⁵ meski mereka merupakan para profesional terpelajar, bagi kita mereka tampak, terutama, sebagai orang yang frustrasi, representasi orang frustrasi yang irrasional, masyarakat yang irrasional, tidak lebih. Dapat dikatakan, kita sedang hidup di tepi pantai yang lain. Ketika kita mendapati apa yang terjadi di pinggiran yang berlawanan, kita dibingungkan, karena kita hanya memiliki sebuah memori yang jauh terpisah tentang seperti apakah rasanya memiliki pikiran seperti mereka. Kita semua menghadapi pertanyaan eksistensi politik yang sama, meski cara mereka menjawabnya adalah sesuatu yang asing bagi kita. Di satu tepian, institusi politik dipahami dalam peristilahan kewenangan Ketuhanan dan penyelamatan spiritual (*spiritual redemption*); di tepian yang lain tidak demikian. Dan itulah,

⁴ Sesuatu yang dicirikan kemunduran pada masa lalu.

⁵ Atau biasa disebut sebagai Muslim fundamentalis.

sebagaimana telah disebut oleh Robert Frost, “yang membuat semuanya begitu berbeda.”

Memahami perbedaan ini adalah tugas intelektual dan politis paling mendesak saat ini. Tapi dimanakah memulainya? Perkara Islam kontemporer ada pada setiap pikiran manusia, namun sangat tertutupi oleh kemarahan dan keacuhan yang justru melumpuhkan. Semua yang kita dengar adalah suara-suara asing, dan memotivasi tindakan-tindakan yang tidak dapat diutarakan. Jika kita pernah berharap untuk membuka tata bahasa dan sintaksis (nahwu) dari teologi politik, sepertinya kita harus memulai dari diri kita sendiri. Sejarah teologi politik di Barat adalah sebuah kisah yang mengandung pelajaran, dan sejarah ini tidak berakhir dengan lahirnya sains modern, atau Zaman Pencerahan, atau Revolusi Amerika dan Perancis, atau momen penting sejarah lainnya. Teologi politik telah muncul dalam kehidupan intelektual Barat hingga abad ke-20, di mana ia telah menaklukkan pola pikir Abad Pertengahan dan menemukan pemikiran modern untuk mencari inspirasi politik di dalam Injil. Pada awalnya, teologi politik modern ini mengekspresikan cara pandang yang sepertinya tercerahkan dan diterima oleh mereka yang juga mengharapkan demokrasi liberal. Tetapi pasca Perang Dunia Pertama, terjadi pembalikan ke arah apokalips (pewahyuan), dan “manusia baru” sangat berhasrat untuk merangkul masa depan dengan mulai membuat justifikasi teologis bagi ideologi-ideologi paling menjijikkan – dan tak-berTuhan – dari segala masa, Nazisme dan Komunisme.

Adalah kisah yang menyedihkan, bahwa ada yang mempertanyakan kerawanan cara pandang modern kita. Bahkan demokrasi yang paling stabil dan berhasil, dengan paling banyak pengikut agama yang berpemikiran tinggi dan beradab, terbukti masih rawan terhadap mesianisme politik dan justifikasi teologisnya. Jika kita dapat memahami bagaimana hal tersebut bisa terjadi pada Barat yang telah maju, jika kita dapat mendengar teologi politik berbicara dengan lidah yang lebih mudah dipahami, diwakili oleh orang-orang dengan

pakaian yang sudah lazim, mungkin kemudian kita dapat mengingatkan diri kita sendiri bagaimana dunia terlihat dari perspektif (yang ada di tepian lain) tersebut. Tulisan ini akan menjadi langkah kecil untuk mengukur tantangan yang kita hadapi dan menentukan bagaimana meresponnya.

II. Pemisahan Besar (the Great Separation)

Mengapa ada teologi politik? Pertanyaan tersebut menggaung di seluruh sejarah pemikiran Barat, dimulai di zaman kuno Yunani dan Roma, dan berlanjut hingga masa kita. Banyak teori yang telah diajukan, terutama oleh mereka yang curiga dengan impuls agama. Tetapi hanya sedikit yang mengakui rasionalitas teologi politik atau mampu masuk ke dalam logikanya. Teologi adalah seperangkat pemikiran yang digunakan orang itu sendiri untuk menjelaskan berbagai hal dan bagaimana ia seharusnya. Jadi, marilah kita berupaya untuk membayangkan bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut dapat melibatkan Tuhan dan memiliki implikasi terhadap politik.

Bayangkanlah manusia yang pertama kali sadar akan diri mereka sendiri di dalam sebuah dunia yang bukan diciptakan oleh mereka. Dunia mereka tidak diketahui asal muasalnya namun berperilaku dengan jalan yang itu-itu saja, maka mereka kemudian bertanya-tanya mengapa bisa demikian. Mereka tahu bahwa sesuatu yang mereka buat sendiri dapat berperilaku dengan sikap yang dapat diprediksi, karena mereka memahami dan mengonstruksi mereka dengan satu pemikiran (bahwa mereka memahami dan mengonstruksi sesuatu dengan suatu) tujuan. Ketika mereka menarik busur, panahnya terbang; karena itulah panah dan busur dibuat. Jadi, dengan analogi, tidaklah sulit bagi mereka untuk berasumsi bahwa keteraturan kosmik dikonstruksi dengan suatu tujuan, yang merefleksikan kehendak pembuatnya. Dengan mengikuti analogi ini, mereka mulai memiliki pemikiran tentang Sang Pencipta, tentang niat-niatNya dan juga tentang kepribadianNya.

Dalam mengambil beberapa langkah pendek tersebut, pemikiran manusia menemukan dirinya dipertentangkan dengan sebuah gambaran, sebuah citraan teologis di mana Tuhan, manusia, dan dunia membentuk sebuah hubungan Ketuhanan (*divine nexus*). Orang-orang beriman memiliki alasan untuk berpikir bahwa mereka hidup dalam hubungan ini, sebagaimana mereka memiliki alasan untuk berasumsi bahwa hubungan Ketuhanan ini menawarkan sebuah pedoman bagi kehidupan politik. Tetapi bagaimana pedoman ini dapat dipahami, dan apakah orang-orang beriman berpikir bahwa pedoman tersebut otoritatif, akan bergantung pada bagaimana mereka membayangkan Tuhan. Jika Tuhan dipikirkan sebagai sesuatu yang pasif, sebuah kekuatan yang senyap seperti langit, maka tidak akan ada yang khusus yang dapat terjadi kemudian. DIA adalah sebuah hipotesis yang kita dapat hidup tanpanya. Tetapi jika kita berpikir secara serius bahwa Tuhan adalah 'seseorang dengan niatan,' dan keteraturan kosmik adalah hasil dari niatan tersebut, maka sesuatu yang besar dapat terjadi kemudian. Niatan dari Tuhan yang sedemikian mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh manusia sendiri. Pewahyuan inilah yang kemudian menjadi sumber dari kewenangannya, atas alam dan atas diri kita, dan kita tidak memiliki pilihan kecuali mentaatinya dan melihat bahwa rencananya dijalankan di atas bumi. Di sinilah kemudian masuklah (pemikiran) teologi politik.

Satu daya tarik yang sangat kuat dari teologi politik, dalam berbagai bentuk, adalah kekomprensifannya. Ia menawarkan sebuah cara berfikir tentang bagaimana melakukan hubungan di antara manusia dan menghubungkan pemikiran-pemikiran tersebut untuk mengagungkan eksistensi Tuhan, struktur kosmos, sifat alami jiwa, asal muasal dari segala sesuatu dan berakhirnya waktu. Selama lebih dari satu milenium, Barat mengambil inspirasi dari citraan Kristen tentang trinitas Tuhan dalam mengatur kosmos yang telah diciptakannya serta membimbing manusia melalui pewahyuan, keyakinan dari dalam diri, dan keteraturan alam. Ia adalah gambaran yang sangat bagus, sehingga

sebuah peradaban yang sangat bagus dan kuat dapat berbunga. Tetapi gambaran tersebut dari dulu selalu sulit untuk diterjemahkan secara teologis ke dalam bentuk-bentuk politis: Tuhan Ayah telah memberikan firman-firmannya; seorang Juru Selamat datang, menginterpretasikannya, kemudian pergi; dan kini Roh Kudus tetap menjadi suatu penampakan Ketuhanan yang seperti hantu [*sic*]. Tidaklah jelas pelajaran politik seperti apakah yang dapat diambil dari ini semua. Apakah kaum Kristiani harus mundur dari dunia yang korup ini, yang telah ditinggalkan oleh Juru Selamat⁶? Apakah mereka diseru untuk mengelola *Earthly City*⁷ dengan gereja dan negara, yang diinspirasi oleh Roh Kudus? Atau mereka diharapkan membangun sebuah Yerusalem Baru yang akan mempercepat kembalinya Mesiah?

Sepanjang Abad Pertengahan, kaum Kristiani berdebat mengenai pertanyaan-pertanyaan ini. Negara Dunia berdiri berlawanan dengan Negara Tuhan,⁸ kewarganegaraan publik berlawanan dengan kesolehan individu, hak-hak Ketuhanan dari Raja-Raja berlawanan dengan hak-hak untuk melawan/menentang, kewenangan gereja berlawanan dengan antinomianisme⁹ radikal, norma-norma hukum berlawanan dengan pengetahuan mistik, penyidik inkuisisi berlawanan dengan para martir, pedang-pedang (kekuatan) kaum sekuler berlawanan dengan topi-topi pendeta gerejawi, pangeran berlawanan dengan kaisar, kaisar berlawanan dengan paus, paus berlawanan dengan konsili gereja. Di akhir Abad Pertengahan, perasaan mengenai adanya krisis sangat jelas sekali, dan bahkan Gereja Roma mengakui bahwa reformasi sedang akan dijalankan. Tetapi di abad ke-16, berkat Martin Luther dan John Calvin, reformasi yang ada tidak terjadi pada

⁶Yakni Yesus Kristus.

⁷ Negara Dunia atau Negara Iblis [*Civitate Terrena/Civitate Diaboli*] dalam bahasa Santo Augustine.

⁸ *The City of God/Civitate Dei*.

⁹ Keyakinan bahwa kaum Kristiani tidak terikat dengan hukum yang ada, terutama hukum moral, tetapi harus bersandar pada iman dan rahmat Tuhan demi keselamatan.

Umat Kristen secara utuh, hanya dilakukan oleh beberapa gereja dan sekte saja, yang kebanyakan bersekutu dengan para penguasa yang benar-benar sekuler, demi mendapatkan kemandirian mereka. Dalam Perang Agama yang terjadi kemudian, perbedaan-perbedaan doktrin memenuhi ambisi-ambisi politik, dan sebaliknya, dalam sebuah siklus setan yang mematikan, yang bertahan hingga satu setengah abad. Kaum Kristiani dibingungkan dengan mimpi-mimpi apokaliptis (pewahyuan) yang telah menjadikan kaum Kristiani sendiri diburu dan dibunuh dengan kemarahan maniak, sebagaimana yang telah mereka tunjukkan pada kaum Muslimin, Yahudi, dan ahli bid'ah. Saat itu benar-benar gila.

Filsuf Inggris, Thomas Hobbes berusaha untuk mencari jalan keluar dari labirin ini. Secara tradisional, teologi politik telah menginterpretasikan seperangkat firman Tuhan dan menerapkannya pada kehidupan sosial. Dalam risalat besarnya "Leviathan" (1651), Hobbes, mudahnya, mengacuhkan substansi firman-firman tersebut, dan malah berbicara tentang bagaimana dan mengapa manusia percaya bahwa Tuhan memfirmankannya. Ia melakukan sesuatu yang sangat revolusioner yang dapat dilakukan oleh seorang pemikir – ia mengganti subyeknya, dari Tuhan dan firmanNya, pada manusia dan keyakinannya. Jika kita melakukan hal itu, alasan Hobbes, kita dapat mulai untuk memahami mengapa keyakinan-keyakinan agama seringkali berujung pada konflik politis dan kemudian mungkin dapat mencari cara untuk menahan potensi kekerasannya.

Krisis kontemporer dalam Umat Kristen Barat telah menciptakan para pendengar bagi Hobbes dan pemikirannya. Di pertengahan perang agama, pandangannya bahwa pemikiran manusia terlalu lemah dan dikelilingi oleh keinginan untuk memiliki pengetahuan yang dapat dipercaya tentang Ketuhanan, sepertinya masuk di akal. Juga masuk akal pula untuk mengasumsikan bahwa ketika manusia berbicara tentang Tuhan, maka ia sebenarnya merujuk pada pengalamannya sendiri, sepanjang yang ia tahu. Dan apa yang paling mencirikan

pengalamannya? Menurut Hobbes adalah, ketakutan. Kondisi alamiah manusia dipenuhi dengan kegelisahan, “jantungnya sepanjang hari digerogoti oleh ketakutan akan kematian, kemiskinan, atau malapetaka lainnya.” Ia “tidak mengistirahatkan, ataupun memberi jeda pada kegelisahannya, kecuali ketika ia tidur.” Tidaklah heran kemudian jika manusia menyukai berhala-berhala untuk melindungi diri mereka sendiri dari apa yang paling mereka takuti, bahkan mengatribusikan kekuatan Ketuhanan, sebagaimana ditulis oleh Hobbes, pada “laki-laki, wanita, burung, buaya, anak sapi, anjing, ular, bawang, bawang perai.” Menyedihkan memang, tetapi bisa dipahami.

Dan dinamika pelemahan iman tidaklah berakhir di situ. Untuk sesaat kita mengimajinasikan satu Tuhan Yang Maha Kuat untuk menjaga kita, kemungkinannya adalah kita kemudian akan mulai takut pada diriNya pula. Bagaimana jika Ia marah? Dapatkah kita menenangkanNya? Hobbes beralasan bahwa ketakutan agama yang baru ini dijadikan pasar bagi para pendeta dan nabi yang mengklaim memahami permintaan Tuhan yang tidak jelas. Itu adalah pasar yang sangat ramai di masa Hobbes, dengan kios-kios dari Katolik Roma, Anglikan,¹⁰ Lutheran,¹¹ Calvinis,¹² Anabaptis,¹³ Quaker,¹⁴ Ranter,¹⁵ Muggletonian,¹⁶ *Fifth Monarchy Men*,¹⁷ dan banyak lagi lainnya, yang tiap dari mereka memiliki jalan sendiri menuju keselamatan dan cetak biru bagi masyarakat Kristen. Mereka tidak bersepakat satu sama lainnya, dan karena jiwa-jiwa mereka yang sebenarnya menjadi pertarungan, maka mereka bertarung. Yang mengantarkan pada

¹⁰ Kebanyakan dari Inggris dan Irlandia.

¹¹ Pengikut Martin Luther.

¹² Pengikut John Calvin.

¹³ Percaya bahwa pembaptisan harus dilakukan lelaki baligh yang beriman.

¹⁴ Percaya bahwa Kristus bekerja dalam jiwa manusia, didirikan George Fox di Inggris.

¹⁵ Gerakan metodis yang menolak Injil dan kependetaan.

¹⁶ Pengikut Lodowicke Muggleton dan John Reeve yang mengaku sebagai dua orang saksi yang disebut dalam Injil Kitab Wahyu 11:3–6.

¹⁷ Sekte yang berharap segera turun kembalinya Kristus, dan tidak mengakui semua pemerintahan.

peperangan; yang mengantarkan pada lebih banyak ketakutan; yang membuat orang-orang menjadi lebih religius; yang Baru saja keluar dari Perang Agama, para pembaca Hobbes tahu semua akan ketakutan. Kehidupan mereka telah menjadi, sebagaimana ditulis Hobbes, “soliter, miskin, tidak menyenangkan, kasar, dan singkat.” Dan ketika ia mengumumkan bahwa sebuah filsafat politik dapat membebaskan mereka dari ketakutan, mereka pun mendengarkan. Hobbes menanam sebuah benih, sebuah pemikiran bahwa sangatlah mungkin untuk membangun institusi-institusi politik tanpa mendasarkan mereka pada pewahyuan Ketuhanan. Ia tahu bahwa sangatlah tidak mungkin untuk menolak keyakinan terhadap pewahyuan Ketuhanan; satu hal yang paling dapat diharapkan untuk dilakukan adalah melemparkan kecurigaan terhadap nabi-nabi yang mengklaim dirinya berbicara mengenai politik atas nama Tuhan. Pemikiran politik baru tidak akan lagi merisaukan diri mereka dengan perpolitikan Tuhan; ia akan berkonsentrasi pada manusia sebagai orang yang beriman pada Tuhan dan mencoba untuk menjaga mereka dari saling melukai satu sama lain. Politik baru itu akan memiliki penglihatan yang lebih rendah (nilainya) ketimbang yang dimiliki oleh teologi politik Kristen, tetapi mengamankan apa yang paling menjadi perhatian, yakni perdamaian.

Hobbes bukanlah orang liberal ataupun demokrat. Ia berpikir bahwa mengonsolidasikan power di tangan satu orang adalah satu-satunya cara untuk mengurangi ketakutan warga negara, satu sama lain. Tetapi selama beberapa abad kemudian, pemikir-pemikir Barat seperti John Locke, yang mengadopsi pendekatan Hobbes, mulai untuk membayangkan satu macam keteraturan politik baru di mana power akan dibatasi, dipisah, dan dibagikan secara luas; di mana mereka-mereka yang berkuasa pada satu masa akan melepaskan kekuasaannya pada pihak lain secara damai, tanpa takut harus mengganti rugi; di mana hukum publik akan mengatur hubungan antara warga negara dan institusi; di mana banyak agama lain yang diperbolehkan untuk berkembang, bebas dari intervensi negara; dan di mana individu-

individu akan memiliki hak yang tidak dapat dicabut untuk melindungi diri mereka dari pemerintahan dan kawan-kawan mereka. Orde demokrasi liberal ini adalah satu-satunya yang kita, di Barat, akui sebagai yang absah (legitimate) saat ini, dan kita berhutang sebesar-besarnya pada Hobbes. Dalam rangka untuk melepaskan diri dari hasrat keyakinan mesianik yang destruktif, teologi politik yang berpusat pada Tuhan digantikan dengan filsafat politik yang berpusat pada manusia. Inilah yang dinamakan Pemisahan Besar.

III. Cahaya Dalam Diri (the Inner Light)

Pemisahan Besar adalah kisah yang sudah biasa, dan sepertinya biasa pula disimpulkan dengan akhir yang bahagia. Tetapi sebenarnya Pemisahan Besar tidak pernah *fait accompli* (selesai/tuntas), bahkan di Eropa Barat, di mana ia pertama kali dikemukakan. Teologi politik Kristen Gaya Lama telah berakhir hidupnya di Barat, dan hanya setelah Perang Dunia Kedua, ia berhenti menjadi kekuatan politik. Pada abad ke 19 dan awal abad ke 20, sebuah tantangan yang berbeda bagi Pemisahan Besar muncul dari tempat yang baru. Ia datang dari sebuah teologi politik yang benar-benar baru sepenuhnya, yang benar-benar berhutang pada filsafat, dan mencirikan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang modern dan liberal. Saya berbicara tentang gerakan “teologi pembebasan” yang muncul di Jerman tidak lama setelah Revolusi Perancis, yang pertama-tama diemban oleh para teolog Protestan, dan kemudian oleh para reformis Yahudi. Para pemikir ini, yang membenci teokrasi, juga memberontak melawan visi Hobbes, dan malah menyukai masa depan politik di mana agama – yang direformasi secara pantas, penuh kehati-hatian, dengan intelektualitas – akan memainkan sebuah peran sentral yang absolut.

Dan pertanyaan yang mereka ajukan adalah pertanyaan yang bagus. Meski mengakui bahwa keacuhan dan ketakutan telah membiakkan perang yang tidak penting di antara sekte-sekte Kristen

dan bangsa-bangsa, mereka bertanya: Apakah hanya karena keacuhan dan ketakutan itu yang menjadi alasan utama, selama satu setengah milenium, bagi seluruh peradaban untuk melihat pada Yesus Kristus sebagai penyelamatnya? Atau bahwa umat Yahudi Diaspora menjadi tetap loyal pada Taurat? Dapatkah keacuhan dan ketakutan menjelaskan keindahan musik liturgia (kebaktian) Kristen atau keagungan Katedral-Katedral Gotik? Dapatkah keduanya menjelaskan mengapa seluruh peradaban lain, dahulu dan sekarang, mendirikan institusi politik mereka berdasarkan arahan hubungan Ketuhanan antara Tuhan, manusia, dan dunia? Filsafat ini tentu saja ditujukan pada orang-orang yang lebih religius ketimbang yang dibayangkan oleh filsafat Hobbes.

Tentu saja pandangan itu adalah milik Jean-Jacques Rousseau, yang mengembangkan sebuah alternatif bagi Hobbes, lebih dari yang dapat dilakukan orang lain. Rousseau tidak menulis risalat apapun tentang agama, yang mungkin merupakan sesuatu yang bijak, karena ketika ia memasukkan beberapa halaman tentang tema-tema agama dalam karya besarnya, “*Émile*” (1762), yang membuat buku tersebut dibakar dan Rousseau harus menjalani sisa hidupnya dalam pelarian. Bagian singkat dari “*Émile*,” yang ia sebut “*The Profession of Faith of the Savoyard Vicar*”,¹⁸ benar-benar membetuk gambaran pandangan kontemporer terhadap agama, sehingga membutuhkan upaya yang agak keras untuk memahami mengapa Rousseau dihukum karena menuliskannya. Bagian singkat tersebut adalah pertahanan manusia terhadap agama yang paling indah dan meyakinkan yang pernah ditulis oleh pena zaman modern – dan sepertinya itu adalah masalahnya (kenapa ia dihukum). Rousseau membicarakan agama dalam peristilahan kebutuhan manusia, bukan kebenaran pewahyuan, dan Pendeta asal Savoy-nya menyatakan, “Saya yakin semua agama tertentu adalah baik, ketika seseorang dapat benar-benar mengabdikan

¹⁸ Syahadat Keimanan dari Pendeta asal Savoy; Savoy adalah suatu wilayah di Perancis.

pada Tuhannya dalam agama tersebut.” Untuk itulah, ia diburu oleh kaum Kristen yang saleh.

Rousseau memiliki problem yang sama pula dengan Hobbes: ia berbagi kritisme yang sama dengan orang Inggris itu, terhadap teokrasi, fanatisme dan kependetaan, akan tetapi ia bersahabat dengan agama. Sementara Hobbes menabuh genderang keacuhan dan ketakutan, Rousseau menyanyikan lagu-lagu pujian bagi suara hati nurani, kemurahan hati/derma, perasaan pada rekan (simpati dan empati), kebijaksanaan, ketakjuban yang saleh atas ciptaan Tuhan. Manusia, pikirnya, memiliki sebuah kebaikan alamiah yang mereka ekspresikan dalam agama mereka. Itulah tema dari “Syahadat Keimanan,” yang memberitahukan perumpamaan dari seorang pendeta muda yang kehilangan imannya dan kemudian moralnya mengarahkan dirinya ketika ia dihadapkan dengan kemunafikan kawan seagamanya. Ia berhasil mengembalikan kesetimbangan dirinya hanya ketika ia menemukan semacam iman baru terhadap Tuhan dengan melihat ke dalam, “inner light” (*lumière intérieure*).¹⁹ Poin dari cerita Rousseau paling tidak dapat dipahami sebagai upaya penggambaran kejahatan terorganisir dari gereja-gereja, ketimbang dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa manusia rindu pada agama yang disebabkan (kodrat) manusia secara fundamental adalah makhluk moral. Banyak sekali yang tidak dapat kita ketahui tentang Tuhan, dan selama berabad-abad kepura-puraan bahwa kita telah memahaminya, menyebabkan banyak sekali kerusakan bagi Umat Kristen. Tetapi, bagi Rousseau, kita perlu untuk meyakini sesuatu tentang Dia, jika kita ingin menyesuaikan diri kita di dalam dunia.

Di antara para pemikir modern, Rousseau adalah yang pertama kali menyatakan bahwa tidak perlu malu untuk mengatakan bahwa iman kepada Tuhan, secara manusiawi dibutuhkan. Agama memiliki akarnya pada kebutuhan yang rasional dan moral, bahkan mulia; sekali

¹⁹ Cahaya dalam diri, doktrin yang berasal dari sekte Quaker, di mana kehadiran Tuhan sebagai kekuatan petunjuk berada di dalam jiwa manusia.

kita dapat melihat dengan cara pandang demikian, kita dapat mulai untuk memuaskan mereka secara rasional, secara moral, dan secara mulia. Secara abstrak, pemikiran ini tidak bertentangan dengan prinsip Pemisahan Besar, yang memberikan pemikiran/akal untuk melindungi hak/privasi untuk menjalankan praktek keagamaan. Tetapi ia mengangkat keraguan tentang apakah pemikiran politik baru ini dapat benar-benar bekerja tanpa referensi terhadap hubungan atas Tuhan, manusia, dan dunia. Jika Rousseau benar mengenai kebutuhan moral, sebuah pemisahan yang jelas antara prinsip-prinsip politik dan teologis, secara psikologis mungkin tidak akan dapat bertahan. Ketika sebuah pertanyaan menjadi penting, kita ingin sekali mendapatkan jawabnya: sebagaimana kata-kata Pendeta asal Savoy, "Pikiran menentukan dengan satu cara atau cara lainnya, mengesampingkan dirinya sendiri, dan lebih suka bila salah dengan meyakini sesuatu yang tidak ada." Rousseau memiliki keraguan yang sangat besar tentang apakah manusia dapat 'bahagia' atau 'baik-baik saja' jika mereka tidak memahami bagaimana tindakan mereka terkait dengan sesuatu yang lebih tinggi. Agama sederhananya juga dibelit oleh pengalaman moral kita, ketimbang lepas dari pengalaman moral tersebut, dan moralitas tidak dapat dilepaskan dari politik.

IV. Anak-Anak Rousseau

Pada awal abad ke 19, dua aliran pemikiran agama dan politik telah tumbuh di Barat. Mari kita sebut mereka sebagai anak-anak Hobbes dan anak-anak Rousseau. Bagi anak-anak Hobbes, suatu kehidupan politik yang layak tidak dapat direalisasikan oleh teologi politik Kristen, yang membiakkan kekerasan dan melumpuhkan perkembangan manusia. Satu-satunya cara untuk mengendalikan hasrat yang mengalir dari agama menuju politik, dan sebaliknya, adalah dengan memisahkan kehidupan politik dari agama sepenuhnya. Hal ini telah terjadi di dalam institusi-institusi Barat, tetapi ia pertama

kali terjadi di dalam pikiran-pikiran Barat. Suatu reorientasi harus terjadi, mengubah perhatian manusia lepas dari sesuatu yang abadi dan transenden, menuju sesuatu yang ada di sini dan saat ini. Kebiasaan lama untuk melihat pada Tuhan demi mendapatkan petunjuk politik harus dipatahkan, dan kebiasaan-kebiasaan baru dikembangkan. Bagi Hobbes, langkah pertama untuk mendapatkan tujuan tersebut adalah membuat rakyat berpikir tentang – dan curiga terhadap – sumber-sumber keimanan.

Meski ada keengganan yang besar untuk mengadopsi pandangan paling radikal dari Hobbes atas agama, prinsip-prinsip intelektual dari Pemisahan Besar mulai mencengkeram dunia yang menggunakan bahasa Inggris pada abad ke 18. Perdebatan akan berlanjut pada di manakah harus ditempatkan garis antara institusi agama dan politik, sedangkan argumentasi-argumentasi tentang legitimasi teokrasi perlahan-lahan hilang semuanya, kecuali di sudut-sudut ruang publik yang paling ditinggalkan. Tidak ada lagi kontroversi yang serius tentang hubungan antara keteraturan politik dan hubungan Ketuhanan; ia telah berhenti menjadi pertanyaan. Tidak ada seorang pun di Inggris modern atau Amerika Serikat berargumentasi mendukung legislasi bikameral (dua kamar) yang berdasarkan pewahyuan Ketuhanan.

Anak-anak Rousseau mengikuti garis argumentasi yang berbeda. Teologi politik abad pertengahan memang tidak dapat diselamatkan, tetapi manusia tidak dapat mengacuhkan pertanyaan-pertanyaan tentang keabadian dan ketransendenan ketika mereka berpikir tentang kehidupan yang baik. Ketika kita berspekulasi tentang Tuhan, manusia dan dunia dengan cara yang benar, kita mengekspresikan sentimen-sentimen moral kita yang paling mulia; tanpa refleksi yang demikian kita akan patah arang dan pada akhirnya menyakiti diri kita sendiri dan orang lain. Itulah pelajaran dari Pendeta asal Savoy.

Pasca revolusi Perancis, saat penaklukan-penaklukan dan teror dari Napoleon, anak-anak Rousseau menemukan pendengar yang mau

menerima mereka di Eropa daratan. Perang yang baru saja terjadi tidak ada hubungannya dengan teologi politik ataupun fanatisme agama sebagaimana yang dulu-dulu; jika perang itu ada alasannya, maka orang-orang memberikan alasannya, yakni atheisme radikal dari Zaman Pencerahan Perancis yang telah mengubah manusia menjadi binatang buas dan membiakkan spesies baru, fanatisme politik. Jerman adalah bangsa yang paling terseret arus pandangan anak-anak Rousseau, dan gelombang romantismenya membawa nostalgia besar atas agama “dunia kita yang telah hilang.”²⁰ Bahkan ia menyentuh para filsuf waras seperti Immanuel Kant dan G.W.F. Hegel. Kant memuja “Émile” dan entah bagaimana ia telah bergerak lebih jauh ketimbang yang telah dilakukan Rousseau, tidak hanya menerima adanya kebutuhan moral bagi iman yang rasional, tapi ia berpendapat bahwa agama Kristen, yang direformasi dengan pantas, akan merepresentasikan “Gereja universal yang sebenarnya” dan mewujudkan “gagasan” yang paling mendasar dari agama. Hegel pun masih juga bergerak lebih jauh, menyifati agama dengan sebuah power yang hampir vitalistik untuk menempa ikatan sosial dan mendorong pengorbanan demi kebaikan publik. Agama, dan hanya agama, adalah sumber orisinal kesamaan semangat dari seluruh rakyat, yang disebut Hegel sebagai *Volksgeist*.²¹

Pemikiran ini memiliki dampak besar pada pemikiran keagamaan Jerman pada abad ke 19, dan melalui Jerman pula, ia kemudian berdampak pada agama Kristen dan agama Yahudi di seluruh dunia Barat. Ini adalah abad “teologi pembebasan,” satu istilah yang sebenarnya masih membutuhkan penjelasan. Di Inggris dan AS modern, diasumsikan bahwa pemisahan agama Kristen dan perpolitikan modern secara intelektual dan institusional telah saling memberikan manfaat – bahwa negara modern mendapatkan manfaat dengan terbebaskan dari

²⁰ Maksudnya adalah 1st Reich atau *Holy Roman Empire*; Bangsa Jerman adalah bangsa pedesaan yang mampu mengalahkan Imperium Romawi Kuno dan membentuk *Holy Roman Empire*.

²¹ Semangat Rakyat.

pelafalan masalah-masalah doktrinal, dan agama Kristen mendapat untung melalui kebebasannya dari intervensi negara. Tidak ada konsensus yang eksis di Jerman; konsensus yang menyatakan asumsi bahwa agama perlu untuk didorong secara publik, tidak dikekang, agar ia memberikan kontribusi pada masyarakat. Agama tentu saja harus direformasi secara rasional: Injil harus diinterpretasikan dalam sudut pandang penemuan historis terkini, keyakinan terhadap keajaiban ditinggalkan, kependetaan dididik dengan garis-garis modern dan doktrin-doktrin diadaptasikan pada zaman yang semakin melunak. Tetapi sekali saja reformasi ini dilakukan, politik yang tercerahkan dan agama yang tercerahkan akan bergandengan tangan.

Para teologi pembebasan Protestan segera mulai memimpikan 'jalan ketiga' antara ortodoksi Kristen dan Pemisahan Besar. Mereka memiliki iman yang teguh dalam inti moral agama Kristen, walaupun ada distorsi, ia mungkin terjadi karena kekuatan/paksaan sejarah, dan iman tersebut tak tergojahkan dalam kemajuan budaya dan politik yang telah dibawa oleh agama Kristen pada dunia. Agama Kristen telah melahirkan nilai-nilai individualitas, universalisme moral, akal, dan kemajuan, yang mendasari kehidupan di Jerman. Tidak akan ada kontradiksi antara agama dan negara, atau bahkan ketegangan. Negara modern hanya perlu untuk memberikan hak agama Kristen dalam kehidupan publik, dan teologi protestan akan membalas dengan mengakui tanggung jawab politiknya. Jika kedua belah pihak memenuhi kewajiban mereka, maka, sebagaimana disebut oleh filsuf F.W.J. Schelling, "takdir agama Kristen akan ditentukan di Jerman."

Sedangkan di antara para pemikir liberal Yahudi, dulu terdapat harapan yang berbeda-beda mengenai penerimaan mereka atas kewarganegaraan yang setara. Setelah revolusi Perancis, proses emansipasi Yahudi yang penuh kegelisahan dimulai di Eropa, dan Yahudi-Yahudi Jerman lebih cepat diintegrasikan ke dalam kehidupan budaya modern ketimbang (Yahudi) di negara Eropa lainnya – sebuah perkembangan yang sangat penting. Sebab persis saat itulah kaum

Protestan menjadi yakin bahwa agama Kristen yang direformasi akan mewakili Volksgeist nasional mereka. Sementara para pemikir liberal Yahudi tertarik pada iman modern yang tercerahkan, mereka juga didorong oleh kebutuhan apologetik (defensif) untuk menjustifikasi kontribusi agama Yahudi pada masyarakat Jerman. Mereka tidak tertarik pada prinsip-prinsip Pemisahan Besar dan sederhananya meminta untuk ditinggalkan sendirian. Mereka harus membuktikan bahwa agama Yahudi dan agama Kristen adalah dua bentuk dari iman moral rasional yang sama, dan mereka dapat berbagi sebuah teologi politik. Sebagaimana pernah ditulis filsuf Yahudi dan reformis liberal Hermann Cohen, “Dalam semua pertanyaan intelektual mengenai agama, kita berpikir dan merasakan diri kita sendiri dalam satu semangat Protestan.”

V. Mencoba Memenangkan Wahyu (Courting the Apocalypse)

Inilah rumah yang dibangun oleh teologi pembebasan, dan selama abad ke 19 sepertinya ia aman-aman saja. Ia tidaklah, dengan beberapa alasan, layak untuk dimenungi. Teologi pembebasan telah dimulai dengan harapan bahwa kebenaran moral dari iman Injili dapat dipertemukan kembali dengan, dan bukan sekedar diakomodasikan pada, realitas kehidupan politik modern. Akan tetapi ketuhanan liberal menjadi Tuhan yang gagal,²² tidak mampu untuk menginspirasi keyakinan yang sejati di antara generasi yang lebih muda ketika mereka mencari kebenaran paling asli. Untuk apakah agama Kristen (yang) Baru (direformasi) menawarkan semangat dari seseorang yang mencari kesatuan dengan penciptanya (*Manunggaling Kawulo Gusti*)? (sebab) Agama Kristen Baru telah memberikan sebuah katekismus²³ moral yang sudah biasa, dan optimisme historis tentang kehidupan borjuis, dibumbui dengan pesimisme yang mendalam tentang kemungkinan

²² *Stillborn God* – judul buku karya Mark Lilla ; Artikel ini adalah adaptasi dari buku ini.

²³ Semacam buku Tanya Jawab agama Kristen.

untuk mengubah kehidupan tersebut. Ia mengajarkan kewarganegaraan yang baik dan kebanggaan nasional, pemikiran ekonomi yang baik, juga panjang jenggot pria yang sepatutnya. Tetapi ia terlalu malu untuk memproklamirkan pesan yang didapat dari setiap halaman Gospel (Injil): bahwa anda harus merubah kehidupan anda. Dan apa yang diberikan oleh agama Yahudi Baru pada seorang pemuda Yahudi yang mencari sebuah hubungan dengan iman tradisional rakyatnya? Agama Yahudi Baru mengajarkan padanya untuk menghormati pesan etika pada inti semua iman Injili dan mengacuhkan (dengan perlahan-lahan dan sopan) ketakutan para nabi atas Tuhannya, perjanjian Tuhan dengan bangsa Yahudi, dan banyak sekali hukum yang Dia berikan pada mereka.²⁴ Yang paling penting, ia mengajarkan seorang pemuda Yahudi, bahwa tugas pertamanya adalah mencari wilayah kesamaan (*common ground*) dengan agama Kristen, dan mendapatkan penerimaan di dalam satu bangsa, yakni bangsa Jerman yang, memiliki pemikiran kultural paling tinggi, yang cocok dengan agama Yahudi, dapat benar-benar dipahami. Terhadap pertanyaan-pertanyaan tegas – “Mengapa menjadi seorang Kristen?” dan “Mengapa menjadi seorang Yahudi?” – teologi pembebasan tidak memberikan jawaban sama sekali.

Pada masa menuju abad ke 20, rumah liberal terhuyung-huyung, dan setelah Perang Dunia Pertama, ia kolaps. Hal itu bukan disebabkan oleh kebarbaran perang parit, pembantaian tak berperasaan, pemandangan kota-kota yang dibakar habis dan para prajurit buntung yang membuat sebuah teologi menyanjung “peradaban modern” sebagai sesuatu yang hina. Rumah itu terhuyung disebabkan oleh banyaknya para teolog pembebasan yang mempercepat ‘orang-orang gila’ untuk tergesa-gesa berperang, dengan kepercayaan diri bahwa tangan Tuhan pada saat itu sedang mengarahkan sejarah. Pada bulan Agustus 1914, Adolf von Harnack, ilmuwan Protestan liberal yang paling

²⁴ Menjadikan mereka tidak takut dengan Tuhan, perjanjian-perjanjian, dan hukum-hukumNya.

dihormati di zamannya, membantu Kaiser Wilhelm II²⁵ merancang pidato kenegaraan yang menegaskan rancangan tujuan militer Jerman. Sementara yang lainnya menandatangani petisi pro-peperangan yang tidak populis untuk mempertahankan kesakralan militerisme Jerman. Yang mengherankan, bahkan Hermann Cohen bergabung dengan rombongan tersebut, dengan menuliskan sebuah surat terbuka yang isinya memohon dukungan pada kaum Yahudi Amerika, dengan pre-tekst bahwa “berdampingan dengan tanah airnya (*fatherland*), setiap Yahudi Barat harus mengakui, mentakzamkan, dan mencintai Jerman sebagai ibu pertiwi (*motherland*) dari keagamaan modern.” Para pemikir muda Protestan dan Yahudi terzalimi ketika mereka melihat apa yang dilakukan oleh para guru yang mereka puja, dan mereka mulai untuk melihat ke arah lain.

Tetapi mereka tidak berpaling pada Hobbes, atau pada Rousseau. Mereka mengharapkan iman yang lebih kuat, berdasarkan pada wahyu baru yang akan menggoncangkan pondasi-pondasi seluruh keteraturan/orde modern. Mereka dahaga akan penyelamatan. Semenjak para teolog pembebasan menghidupkan kembali gagasan politik Injili, panggung politik ditata hanya untuk perkembangan semacam itu. Ketika keimanan akan penyelamatan melalui kesopanan borjuis dan akomodasi kultural menjadi layu pasca Perang Besar, para pemikir paling berani di zamannya mengubahnya menjadi harapan bagi sebuah pewayhuan mesianik – sesuatu yang akan kembali menempatkan bangsa Yahudi, atau individu Kristen yang beriman, atau bangsa Jerman, atau dunia proletar, dalam hubungan langsung dengan Ketuhanan.

²⁵ Yang telah memaksa von Bismarck mundur pada tahun 1890 dan tidak dapat mempertahankan balance of power Eropa yang sudah diciptakan Bismarck sehingga dirinya jatuh pada bisikan peperangan; Mundur pada tahun 1918 dan mengasingkan diri di Belanda.

Yahudi-Yahudi muda Weimar²⁶ adalah yang secara khusus terseret pada arus mesianik tersebut melalui tulisan-tulisan Martin Buber,²⁷ yang kemudian menjadi pendukung kesepahaman antar agama (*interfaith understanding*), meski ketika mudanya ia adalah seorang Zionis yang mendukung nasionalisme sovistik (*chauvinistic*) yang kasar. Pada sebuah esei di awal masa produktifnya, ia menyeru pada sebuah “Semangat Masada”²⁸ dan memproklamirkan: “Jika saya harus memilih bagi bangsa saya antara kebahagiaan yang nyaman dan tidak produktif ... dengan satu kematian yang indah sebagai upaya terakhir kehidupan, saya lebih memilih yang terakhir. Karena upaya terakhir ini akan menciptakan sesuatu yang bersifat Ketuhanan, meskipun hanya untuk sesaat, sebab yang lainnya terlalu bersifat manusiawi.” Bahasa seperti ini, dengan gaung kontemporer yang kuat dan tidak nyaman bagi kita, berasal dari sumbu mesianisme Injili. Akan tetapi Buber adalah seorang amatir jika dibandingkan dengan filsuf Marxis Ernst Bloch,²⁹ yang menggunakan Injil untuk menyanjung utopia yang sedang dibangun di Uni Sovyet. Meski seorang Yahudi atheis, Bloch melihat sebuah hubungan antara harapan mesianik dan kekerasan revolusioner, yang dia kagumi dari kejauhan. Ia mengagumi Thomas Maitzer, pastur Protestan abad ke 16 yang memimpin pemberontakan berdarah para petani dan ia pada akhirnya dipenggal; ia juga memuji para pemimpin Soviet yang brutal, terkenal dengan pernyataannya, “ubi Lenin, ibi Jerusalem” – di mana pun Lenin berada, di situ ada Yerusalem.

²⁶ Weimar adalah nama satu kota di sebelah timur Jerman Tengah yang pada abad 18 dan 19 terkenal dengan kehidupan intelektual dan budayanya.

²⁷ Filsuf abad 20 kelahiran Austria.

²⁸ Masada adalah satu situs reruntuhan istana dan benteng kuno bangsa Israel yang dibangun oleh Herod Yang Agung pada abad pertama sebelum masehi, berada di puncak gunung 48,3 km dari Yerusalem, sebelah barat daya Laut Mati. Ia dulu benteng bagi bangsa Yahudi dalam pemberontakan kaum fanatik melawan Romawi Kuno (tahun 66-73 M) dan seluruh warga Yahudi memilih bunuh diri ketika pasukan Romawi berhasil masuk benteng setelah mengepungnya hampir selama dua tahun, ketimbang menyerahkan diri mereka.

²⁹ Komposer musik Amerika keturunan Swedia abad ke 20.

Tapi di antara para pemuda Weimar Protestan-lah semangat mesianik baru terbukti menjadi paling penting. Mereka dipimpin oleh teolog terbesar di eranya, Karl Barth,³⁰ yang ingin mengembalikan drama keputusan relijius pada agama Kristen, dan menolak segala pengakomodasian Gospel pada segala sesuatu yang modern. Ketika Hitler berkuasa, Barth membebaskan dirinya sendiri dengan memimpin perlawanan atas pengambilalihan gereja-gereja Protestan oleh Nazi, sebelum dia dipaksa untuk mengasingkan diri pada tahun 1935. Tetapi mereka lainnya, yang menggunakan retorika mesianik yang sama dengan Barth, malah memilih Nazi. Contoh paling terkenal adalah Emanuel Hirsch, seorang teolog Lutheran terpadang dan penerjemah Kierkegaard³¹ yang menyambut berkuasanya Nazi karena ia berhasil membawa Jerman ke dalam “lingkaran kekuasaan orang-orang kulit putih, yang mana Tuhan telah mengamankan tanggung jawab sejarah kemanusiaan padanya.” Lainnya adalah Friedrich Gogarten, salah satu kolaborator terdekat Barth, yang berdampingan dengan Nazi di musim panas tahun 1933 (sebuah keputusan yang kemudian ia sesali). Pada tahun 1920an, Gogarten girang atas kolapsnya Eropa borjuis, dan menyatakan bahwa “kami gembira dengan kemunduran ini, karena tidak ada seorang pun yang menikmati hidup di antara mayat-mayat,” dan menyerukan agama baru yang “menyerang budaya sebagai budaya ... yang menyerang seluruh dunia.” Ketika *brownshirts*³² mulai berbaris dan membakar buku-buku, ia mendapatakan yang ia harapkan. Setelah Hitler menuntaskan pengambilalihannya, Gogarten menulis bahwa “persisnya karena kita kini sekali lagi berada di bawah klaim total negara, dan hal itu berarti ada kemungkinan lagi, berbicara sebagai

³⁰ Filsuf Swedia abad ke-20, pendiri mazhab neo-ortodoks.

³¹ Søren Kierkegaard, filsuf Denmark abad ke 19, salah satu pendiri eksistensialisme, menolak filsafat Hegel dan menguatkan pentingnya pengalaman serta pilihan individu.

³² Pasukan paramiliter Nazi yang dibentuk Hitler sebagai *bodyguardnya*, tetapi karena kalah pamor dengan SS, mereka menjadi milisi-milisi Nazi.

manusia,³³ untuk memproklamirkan Kristus yang disebut oleh Injil dan kekuasaannya atas diri kita.”

Semua itu dilakukan untuk menegaskan hukum besi Hobbes: teologi mesianik pada akhirnya membiakkan politik mesianik. Gagasan penyelamatan adalah di antara ke sekian kekuatan paling besar dalam membentuk eksistensi manusia di semua masyarakat yang tersentuh tradisi Injili. Ia telah menginspirasi orang-orang untuk menahan penderitaan, mengatasi penderitaan dan memberikan penderitaan pada pihak lain. Ia telah menawarkan pengharapan dan inspirasi pada saat kegelapan melanda; ia juga menambahkan kegelapan dengan menimbulkan pengharapan yang tidak realistis dan menjustifikasi mereka yang menumpahkan darah demi memuaskan diri mereka. Semua agama Injili mengolah gagasan penyelamatan, dan semua takut akan kekuatannya yang meradangkan pikiran dan menulikan mereka dari suara akal. Dalam tulisan-tulisan tokoh Weimar tersebut, kita menghadapi apa yang selalu ditakuti oleh tradisi ortodoks tersebut: penterjemahan gagasan-gagasan religius tentang pewahyuan dan penyelamatan menjadi sebuah justifikasi bagi mesianisme politik, yang kini berada dalam kondisi modern yang makin menakutkan. Sepertinya tidak ada yang berubah semenjak abad ke 17, ketika Thomas Hobbes untuk pertama kalinya duduk dan menuliskan “Leviathan.”³⁴

VI. Keajaiban-Keajaiban (Miracles)

Kembali hidupnya teologi politik di Barat modern adalah kisah yang membuat kita tidak percaya diri. Ia mengingatkan kita bahwa cara berpikir ini tidak dipertahankan oleh budaya atau agama manapun, dan tidak pula menjadi satu-satunya di masa lalu. Teologi politik adalah ‘kebiasaan pikiran’ yang sudah berumur, yang dapat diperoleh kembali oleh siapapun yang mulai melihat pada hubungan Ketuhanan dari

³³ Yang berada di bawah kuasa Tuhan.

³⁴ Leviathan di dalam Injil berarti makhluk buas raksasa/monster laut.

Tuhan, manusia dan dunia untuk menyingkap keteraturan politik yang absah. Kisah ini juga mengingatkan kita bagaimana teologi politik dapat diadaptasikan pada situasi kondisi dan mempertegas kembali dirinya sendiri, bahkan di hadapan kekuatan yang sepertinya tidak dapat dilawan seperti modernisasi, sekularisasi, dan demokratisasi. Rousseau pernah sampai pada: kita sepertinya telah menjadi makhluk *theotropic*,³⁵ rindu untuk menghubungkan kehidupan fana kita, dengan beberapa cara, ke alam baka. Dorongan tersebut dapat ditekan, kebiasaan baru dapat dipelajari, tetapi tantangan teologi politik tidak akan pernah hilang sepenuhnya selama dorongan untuk ‘menghubungkan’ tetap ada.

Jadi, kita adalah pewaris Pemisahan Besar jika kita ingin menjadi seperti itu, jika kita membuat upaya sadar untuk memisahkan prinsip-prinsip mendasar dari legitimasi politik dari pewahyuan Ketuhanan. Akan tetapi, kita masih membutuhkan lebih dari itu. Karena tantangan teologi politik adalah abadi, kita perlu untuk tetap waspada pada logika tersebut dan ancaman yang diajukannya. Hal ini berarti kewaspadaan, bahkan lebih bermakna sebagai sadar/tahu-diri (*self-awareness*). Kita harus tidak lupa bahwa secara historis tidak ada yang tak dapat dihindarkan (selalu bisa dihindari) mengenai (sejarah) Pemisahan Besar kita, bahwa ia dulu adalah, dan tetap menjadi, sebuah eksperimen. Di Eropa, ambiguitas politik satu agama, agama Kristen, kebetulan memulai sebuah krisis politik yang sebenarnya mungkin dapat dihindari, (tetapi tidak), yakni memicu Perang Agama; hasil dari pertempuran tersebut membuat para pemikir Eropa lebih mau menerima gagasan bid'ah Hobbes tentang psikologi agama dan implikasi politik yang ia datangkan darinya; dan waktu demi waktu gagasan politik tersebut diliberalkan. Bahkan kemudian, hanya pada pasca Perang Dunia Kedua, prinsip-prinsip demokrasi liberal modern menjadi benar-benar mengakar di Eropa daratan.

³⁵ Selalu tertarik pada Tuhan.

Sedangkan pengalaman Amerika, sama sekali menjadi perkecualian: tidak ada masyarakat industri yang benar-benar berkembang dengan populasi yang sangat berkomitmen dengan keimanannya (dan sesuatu yang eksotik lainnya), sementara ia juga benar-benar berkomitmen dengan Pemisahan Besar seperti Amerika. Retorika politik kita, yang banyak berhutang dengan kelompok sektarian Protestan abad ke 17, bervibrasi dengan energi mesianik, dan hanya berkat struktur konstitusi yang kuat serta beragam nasib mujur, teologi politik tidak pernah benar-benar serius menantang legitimasi mendasar dari institusi-institusi kita. Bangsa Amerika memiliki perbedaan relijius yang berpotensi untuk meledak, mengenai aborsi, sembahyang di sekolah, penyensoran, euthanasia,³⁶ penelitian biologis, dan isu-isu yang tak terhitung lainnya. Akan tetapi mereka secara umum dapat diselesaikan di dalam batasan Konstitusi. Itu adalah keajaiban.

Dan keajaiban-keajaiban tidak dapat dikendalikan. Demi semua kebaikan, Hobbes telah mengubah fokus politik kita dari Tuhan pada manusia, ia meninggalkan kesan bahwa tantangan teologi politik akan hilang ketika siklus ketakutan telah dipatahkan dan manusia menegakkan kewenangan atas urusan mereka sendiri. Kita masih memiliki asumsi ini ketika berbicara tentang “penyebab sosial” dari fundamentalisme dan mesianisme politik, seolah-olah perbaikan kondisi-kondisi material atau pengubahan batas-batas akan memicu Pemisahan Besar secara otomatis. Tidak ada dalam sejarah ataupun pengalaman kontemporer kita yang dapat menegaskan keyakinan ini, meski bagaimanapun kita tidak dapat membiarkan (fundamentalisme dan mesianisme politik) terjadi. Kita telah mempelajari pelajaran mengenai Hobbes dengan baik, tetapi gagal untuk memperhatikan pelajaran dari Rousseau. Maka kini kita menemukan diri kita sendiri dalam sebuah jepitan intelektual ketika kita menghadapi teologi politik

³⁶ Tindakan mematikan batang otak seseorang pada saat ia sekarat sementara ia menderita penyakit yang tidak ada obatnya.

yang asli: entah kita berasumsi bahwa modernisasi dan sekulerisasi pada akhirnya akan melenyapkannya,³⁷ atau kita memperlakukannya sebagai sebuah ancaman eksistensial yang tidak dapat kita pahami, dengan menggunakan istilah-istilah seperti fasisme untuk menggambarkannya sebaik yang kita bisa.³⁸ Tidak ada satu pun respon tadi yang membawa kita selangkah lebih dekat dalam memahami dunia yang kini kita tinggali.

Itu adalah sebuah dunia dimana jutaan orang, terutama di dalam orbit Muslim, yang yakin bahwa Tuhan telah menurunkan sebuah hukum untuk mengatur seluruh urusan manusia. Keyakinan ini membentuk perpolitikan penting di negeri-negeri Muslim, ia juga membentuk sikap-sikap dari banyak sekali orang beriman yang mendapati diri mereka hidup di negeri-negeri Barat – dan demokrasi non-Barat seperti Turki dan Indonesia – yang didasarkan pada prinsip-prinsip Pemisahan Besar, yang asing bagi mereka. Ini adalah poin friksi paling signifikan, baik secara internasional maupun domestik. Dan kita tidak akan dapat benar-benar meresponnya jika kita tidak pertamanya mengenal perbedaan intelektual di antara kita: meski sangat mungkin untuk menerjemahkan surat Ahmadinejad dari bahasa Farsi ke dalam bahasa Inggris, tetapi asumsi-asumsi intelektualnya tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Pemisahan Besar. Kita dapat mencoba untuk mempelajari bahasanya dalam rangka menciptakan kebijakan yang sehat, tetapi kesepakatan atas prinsip-prinsip mendasar (tentu saja) tidak akan mungkin. Dan kita harus belajar untuk hidup dengan kenyataan tersebut.

Hampir sama, kita entah bagaimana harus mencari cara untuk menerima fakta bahwa, dengan kebijakan imigrasi yang telah dijalankan bangsa-bangsa Barat selama lebih dari separuh abad terakhir, kita telah menjadi tuan rumah bagi jutaan umat Islam yang memiliki kesulitan besar dalam mengepaskan diri mereka ke dalam masyarakat yang tidak

³⁷ Jepitan sebelah kanan.

³⁸ Jepitan sebelah kiri.

mengakui klaim politik apapun yang berdasarkan pewahyuan Ketuhanan mereka. Seperti hukum ortodoks Yahudi, Syariat Islam bertujuan untuk meliputi seluruh kehidupan, bukan hanya sebagian wilayah privat yang arbiter, lalu sistem hukum(Islam)nya memiliki beberapa sumber teologis bagi penegakan kemandirian politik, yakni dari firman-firman Ketuhanan yang sangat mendetail. Itu adalah situasi yang disayangkan, tetapi kita sudah membikin kasur kita,³⁹ Muslim dan non-Muslim adalah serupa.⁴⁰ Akomodasi dan saling menghormati dapat membantu, karena ia dapat membersihkan aturan-aturan yang menguasai wilayah ketegangan, seperti status wanita, hak orang tua atas anak mereka, pembicaraan yang ofensif terhadap sentimen keagamaan, pembicaraan yang memicu kekerasan, standar berbusana dalam institusi publik dan semacamnya. Negeri-negeri Barat telah mengadopsi strategi-strategi yang berbeda untuk mengatasinya, ada yang melarang simbol-simbol agama seperti kerudung di sekolah-sekolah, sementara yang lain memperbolehkannya. Tetapi kita perlu untuk mengakui bahwa ‘mengatasi’ adalah keteraturan/orde zaman sekarang, orde yang tidak mempertahankan prinsip yang mulia, dan orde yang mengharuskan pengharapan kita tetap rendah. Sebab, sepanjang ada populasi yang cukup besar yang yakin pada kebenaran sebuah teologi politik yang komprehensif, rekonsiliasi secara penuh dengan demokrasi liberal modern tidak akan dapat diharapkan terjadi.

VII. Tepian Yang Berlawanan (The Opposite Shore)

Ini bukanlah berita pembuka. Selama lebih dari dua abad, para promotor modernisasi telah mengambil begitu saja pandangan bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, urbanisasi, dan pendidikan pada akhirnya akan “mengecewakan” dunia sihir orang-orang beriman yang penuh pesona, dan bahwa seiring berjalannya waktu orang akan meninggalkan

³⁹ Sejarah dan kebijakan negara tempat kita berbaring dan bersandar.

⁴⁰ Dalam satu kondisi kebijakan publik negara tersebut.

keimanan tradisional mereka atau mengubahnya ke dalam cara-cara yang nyaman secara politis. Mereka menunjuk pada Eropa daratan, di mana keyakinan terhadap Tuhan telah terus menerus menurun selama lebih dari 50 tahun terakhir, dan mengesankan bahwa, seiring berjalannya waktu, Umat Islam di mana pun akan mengalami transformasi yang sama. Prediksi-prediksi tersebut bisa jadi pada akhirnya benar. Tetapi dasarnya sekularisasi Eropa adalah sesuatu yang unik secara historis dan secara relatif baru-baru saja terjadi. Teologi politik adalah gagasan yang sangat mudah beradaptasi dan dapat muncul bahkan pada pemikiran-pemikiran terdidik sekalipun, karena ia memiliki sebuah visi masa depan yang lebih menarik ketimbang prospek modernitas sekuler. Hari ini sangatlah sedikit waktu yang dibutuhkan oleh seorang dokter yang benar-benar terlatih untuk kemudian menciptakan sebuah bom mobil, sebagaimana ia telah terjadi pula pada para pemikir Barat terdepan untuk menciptakan justifikasi-justifikasi yang diinspirasi oleh Injil bagi kaum fasis dan totaliterianisme komunis di Jerman-Weimar. Ketika dorongan untuk ‘menghubungkan’ kuat, hasrat menjadi tinggi dan fantasi menjadi hidup, lalu perhiasan kecil dari kehidupan modern kita menjadi jimat yang impoten ketika melawan kemabukan politik.

Menyadari hal ini, beberapa pemikir Muslim di seluruh dunia mulai mempromosikan Islam “liberal.” Apa yang mereka maksudkan adalah Islam yang lebih diadaptasikan pada keinginan-keinginan dunia modern, lebih ramah dalam perlakuannya terhadap wanita dan anak-anak, lebih toleran terhadap iman-iman lain, lebih terbuka pada perbedaan. Mereka inilah orang-orang berani yang seringkali menderita karena upayanya, dipenjara atau diasingkan, sebagaimana para pendahulu mereka di abad ke 19, di mana ketika itu (di Barat) jumlah mereka jauh lebih banyak. Tetapi kini dan kemudian, upaya-upaya mereka telah disapu oleh arus teologis yang lebih dalam, yang tidak dapat mereka kuasai dan mungkin tidak akan pernah mereka pahami. Sejarah teologi pembebasan Protestan dan Yahudi menyingkap

beberapa permasalahan: di mana semakin banyak iman Injili yang dipotong untuk mencocokkan diri dengan permintaan saat itu, semakin sedikit lagi alasan yang dibutuhkan oleh orang-orang beriman untuk berpegang pada iman asli mereka pada saat-saat sulit, ketika para penjaga kemurnian teologi (yang memilih diri mereka sendiri sebagai sang penjaga) menawarkan harapan yang lebih radikal. Tetap akan menjadi lebih parah, ketika iman semacam itu (liberal) digunakan untuk memberikan penyucian teologis atas satu bentuk kehidupan politik – bahkan pada demokrasi liberal yang menarik – maka ia akan lebih mudah dipandang sebagai pihak yang berkolaborasi dengan ketidakadilan ketika sistem politik tersebut gagal. Dinamika teologi politik sepertinya mendikte hal tersebut ketika para reformis liberal mencoba untuk menyesuaikan diri pada kekinian, karena mereka sebenarnya justru menginspirasi sebuah perlawanan dan kerinduan yang jauh lebih berhasrat pada penyelamatan melalui masa depan mesianik. Inilah yang terjadi di Jerman-Weimar dan terjadi lagi di Islam kontemporer.

Kepuasan liberalisme dan mesianisme revolusioner yang kita hadapi bukanlah hanya satu-satunya pilihan teologis. Ada bentuk transformasi lain yang mungkin dalam iman-iman Injili, dan itu adalah ‘pembaharuan’ teologi politik tradisional dari dalam. Jika para ‘pembebas’ adalah orang yang apologis terhadap agama di lapangan kehidupan modern, maka para ‘pembaharu’ berdiri tegak dalam iman mereka dan menginterpretasikan kembali teologi politik sehingga orang-orang yang beriman dapat beradaptasi tanpa merasa diri mereka menjadi mungkar. Dalam pengertian ini, Luther dan Calvin adalah pembaharu, bukan pembebas. Mereka menyeru umat Kristen untuk kembali pada fundamen-fundamen iman mereka, tetapi dengan cara yang lebih mudah, tidak dengan cara yang lebih sulit dan keras, untuk menikmati buah dari eksistensi mereka yang sementara saja (di dunia ini). Mereka menemukan alasan-alasan teologis untuk menolak gagasan pembujangan, dan pelanggaran lain yang sering dilakukan oleh para

pendeta, dan dengan demikian mengembalikan kependetaan pada kehidupan berkeluarga sebagaimana umumnya. Mereka kemudian menemukan alasan-alasan teologis untuk menolak gaya hidup biarawan yang berada diluar pemahaman duniawi dan imperialisme Roma yang terlalu duniawi, lalu menawarkan alasan-alasan Injili bahwa umat Kristen harus menjadi warga negara yang loyal pada negara yang mereka tinggali. Dan mereka melakukan ini, tidak dengan berbicara dalam bahasa apologetik seperti 'toleransi' dan 'kemajuan,' tetapi dengan menulis ulang bahasa teologi politik Kristen dan menuntut umat Kristen untuk mengimaninya.

Hari ini, beberapa suara sedang menyerukan pembaharuan teologi politik Islam. Beberapa, seperti Khaled Abu El Fadel, seorang profesor hukum di *University of California*, Los Angeles, menantang kewenangan kaum puritan hari ini, yang membuat penilaian kategoris berdasarkan pembacaan literal terhadap ayat-ayat Qur'an yang tercecceh. Dalam pandangan Abu El Fadel, hukum tradisional Islam masih dapat diterapkan dalam situasi saat ini karena hukum tradisional Islam juga membawa interpretasi yang cerdas dari seluruh teks untuk dapat dihadapkan pada permasalahan khusus yang muncul dalam berbagai situasi kondisi. Lainnya, seperti ulama dan profesor kelahiran Swiss, Tariq Ramadhan, adalah figur publik yang tulisan-tulisannya menunjukkan pada umat Islam di Barat bahwa teologi politik mereka, jika diinterpretasikan secara tepat, menawarkan pedoman bagi kehidupan yang memiliki kepercayaan diri terhadap iman mereka dan mendapatkan penerimaan di tempat yang ia sebut sebagai "gubuk" asing. Membaca karya mereka mengingatkan kita pada betapa beresikonya proyek spekulasi pembaharuan ini. Ia dapat mempersilahkan orang-orang yang beriman untuk berpartisipasi lebih lengkap dan bijak dalam politik kekinian, sebagaimana yang pada akhirnya dilakukan oleh Reformasi Protestan; ia juga dapat membantu perkembangan mimpi-mimpi untuk kembali pada iman yang lebih

primitif, jika perlu melalui kekerasan, sebagaimana yang telah terjadi dalam Perang Agama.

Mungkin untuk alasan inilah, Abu El Fadl dan terutama Ramadhan telah menjadi obyek penelitian intens (yang kadang kala juga kasar) para intelektual Barat. Kita lebih suka berbicara dengan para pembebas Islam karena mereka memiliki kesamaan bahasa dengan kita: mereka menerima persangkaan intelektual Pemisahan Besar dan sederhananya menginginkan ruang yang paling besar yang dapat diberikan ekspresi agama dan budaya. Mereka tidak mempraktikkan teologi politik. Tetapi prospek dari perubahan politik abadi melalui pembaharuan kemungkinan lebih besar ketimbang melalui pembebasan. Dengan berbicara dari dalam komunitas kaum beriman, para pembaharu memberikan orang-orang yang beriman alasan-alasan teologis yang menarik untuk menerima cara-cara baru sebagai interpretasi ulang iman yang otentik. Figur-figur seperti Abu El Fadl dan Ramadhan berbicara dengan lidah yang (mungkin) aneh, bahkan ketika mempromosikan perubahan yang sebenarnya bernilai; tapi akal dan alasan mereka bukanlah akal dan alasan kita. Tetapi jika kita tidak dapat mengharapkan konversi massal kepada prinsip-prinsip Pemisahan Besar – dan memang kita tidak dapat melakukannya – maka lebih baik kita belajar untuk menyambut transformasi di dalam teologi politik umat Islam yang menggerakkan koeksistensi secara perlahan. Yang ‘terbaik’ tidak harus menjadi musuh bagi yang ‘baik.’

Meski demikian, pada akhirnya apa yang terjadi di tepian yang berlawanan tidak akan dapat ditentukan oleh diri kita. Kita memiliki sedikit sekali alasan untuk mengharapkan masyarakat yang sedang berada dalam cengkeraman teologi politik yang kuat untuk mengikuti jalan kita yang tidak biasa (bagi mereka dan bahkan bagi kita sendiri), yang dibukakan oleh krisis unik di dalam peradaban Kristen. Hal ini tidak berarti bahwa masyarakat tersebut kekurangan alat-alat yang dibutuhkan untuk menciptakan sebuah keteraturan politik, yang layak dan dapat bekerja dengan baik; hal itu berarti bahwa mereka harus

mencari sumber-sumber teologis di dalam tradisi mereka sendiri untuk membuatnya dapat terjadi.

Tantangan kita berbeda. Kita harus membuat satu pilihan yang lebih mudah sekaligus lebih sulit: yakni kita telah memilih untuk membatasi politik kita untuk melindungi individu-individu dari kerugian terburuk yang dapat ditimbulkan individu tersebut satu sama lain, untuk mengamankan kebebasan-kebebasan mendasar dan menyediakan bagi mereka kesejahteraan dasar, sementara meninggalkan takdir spiritual mereka di tangan mereka sendiri. Kita telah berani bertaruh bahwa lebih bijak untuk berhati-hati pada kekuatan yang dilepaskan oleh janji mesianik Injil ketimbang mencoba untuk mengeksploitasinya demi kebaikan publik. Kita telah memilih untuk menjaga politik kita tidak diterangi oleh pewahyuan Ketuhanan. Semua yang kita miliki saat ini adalah rasionalitas kita, yang harus kita latih di dunia yang mana iman/agama masih meradangi pikiran manusia.